

## KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA INTERAKSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PAGI SONGGOLANGIT PONOROGO

**Lisma Meilia Wijayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

<sup>1</sup>lismamei@gmail.com

Correspondence E-mail\*; lismamei@gmail.com

Submitted: 04/04/2025

Revised: 17/04/2025

Accepted: 28/04/2025

Published: 12/05/2025

### Abstract

This study aims to examine the use of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in interactions between sellers and buyers at the Songgolangit Morning Market, Ponorogo. Employing a qualitative descriptive approach, the data were collected through audio recordings of natural conversations during buying and selling activities at six vegetable shops. The recorded interactions were transcribed and analyzed using a pragmatic framework based on speech act theory proposed by Austin and developed by Searle. The findings indicate that all three types of speech acts—locutionary, illocutionary, and perlocutionary—appear consistently and simultaneously in market interactions. Locutionary acts function to convey literal information such as product types, quantities, prices, and personal narratives. Illocutionary acts are the most dominant, primarily realized through directives, negotiations, requests, and expressions that reflect the speakers' communicative intentions. Perlocutionary acts are manifested through concrete responses and actions, including weighing goods, handing over items, giving price reductions, and completing transactions, which demonstrate the effectiveness of communication. This study confirms previous research that highlights the dominance of illocutionary speech acts in traditional market transactions. However, it also offers novelty by emphasizing the significant role of personal narratives and expressive speech acts in fostering social closeness and trust between sellers and buyers, which contribute to smoother transactions. The results suggest that traditional markets function not only as economic spaces but also as social interaction arenas rich in pragmatic practices. This research is expected to contribute theoretically to pragmatic studies, particularly speech act analysis, and practically to a deeper understanding of everyday language use in public spaces.

### Keywords

illocutionary acts, locutionary acts, perlocutionary acts, pragmatics, traditional market.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

The introduction is a background problem that describes academic anxiety, the irrelevant between ideality and reality, theoretical and applicable. In the background of the problem, the author must explain the latest research relevant to the topic to be discussed along with references. Then, in this sub, the author can define the position and significance of the writing to be addressed with research that is still relevant before. Furthermore, the writer can explain the purpose of the research and the significance of the study theoretically and pragmatically.

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan sosial manusia yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, perasaan, maksud, serta sikap kepada orang lain (Lisma Meilia Wijayanti, 2022). Dalam konteks masyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk dan pemelihara relasi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat bekerja sama, bernegosiasi, memengaruhi, bahkan mengonstruksi realitas sosial tertentu (Meilia Wijayanti, 2021). Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi pemakaiannya. Setiap tuturan selalu hadir dalam konteks tertentu yang melibatkan penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, serta latar sosial-budaya yang melingkupinya.

Dalam kajian linguistik modern, pemahaman terhadap bahasa sebagai praktik sosial menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada struktur gramatikal, tetapi juga pada makna ujaran dalam konteks penggunaan nyata. Pendekatan tersebut dikenal sebagai pragmatik. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu dan bagaimana mitra tutur menafsirkan maksud ujaran berdasarkan konteks (Yule, 1996). Dengan demikian, pragmatik menempatkan bahasa sebagai tindakan, bukan sekadar rangkaian kata atau kalimat yang bersifat abstrak. Makna ujaran dalam pragmatik tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan sangat bergantung pada situasi tutur.

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur (speech act). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) yang menyatakan bahwa setiap ujaran pada dasarnya merupakan suatu Tindakan (Violeta, 2015). Austin membedakan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu dengan struktur dan makna leksikal tertentu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi yang ingin dicapai penutur melalui ujarannya, seperti memerintah, meminta, menawarkan, atau menjanjikan. Adapun tindak tutur perlokusi berhubungan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur, misalnya

meyakinkan, membujuk, atau memengaruhi tindakan lawan tutur. Ketiga jenis tindak tutur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan hadir secara simultan dalam setiap peristiwa komunikasi (Puspitasari et al., 2022).

Searle (1969) kemudian mengembangkan teori tindak tutur Austin dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa kategori, seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rizki & Golubović, 2020). Klasifikasi ini memperkuat posisi tindak tutur sebagai aspek penting dalam memahami fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Melalui kajian tindak tutur, peneliti dapat mengungkap tidak hanya apa yang dikatakan oleh penutur, tetapi juga apa yang dimaksudkan dan apa dampak yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur dapat ditemukan dalam berbagai ranah, salah satunya adalah pasar tradisional. Pasar merupakan ruang publik yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional bersifat langsung, spontan, dan kontekstual. Dalam proses jual beli, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi mengenai barang dan harga, tetapi juga untuk melakukan tawar-menawar, membujuk, meyakinkan, menolak, maupun menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi laboratorium sosial yang kaya untuk mengkaji praktik tindak tutur dalam konteks nyata.

Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki intensitas interaksi verbal yang tinggi. Interaksi antara pedagang dan pembeli berlangsung secara dinamis dengan menggunakan bahasa lisan yang sarat dengan strategi pragmatik. Tuturan yang muncul sering kali bersifat persuasif, implisit, dan kontekstual, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif tindak tutur. Namun, hingga saat ini, kajian pragmatik yang secara khusus meneliti tindak tutur dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo masih sangat terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai konteks. Austin (1962) dan Searle (1969) memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai konsep dan klasifikasi tindak tutur (Searle, 1969). Yule (1996) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan inti kajian pragmatik karena berkaitan langsung dengan maksud penutur dan interpretasi mitra tutur (Yule, 1996). Rahardi (2005) meneliti tindak tutur dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia dan menekankan pentingnya konteks situasi dalam menentukan makna ujaran (Rahardi, 2005). Wijana dan Rohmadi (2011) mengkaji tindak tutur dalam percakapan sehari-hari dengan fokus pada fungsi-

fungsi ilokusi yang muncul dalam interaksi lisan (Wijana & Rohmadi, 2011). Selain itu, Sari (2018) meneliti tindak tutur dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada klasifikasi tindak tutur ilokusi dan belum membahas secara mendalam aspek perlokusi (Setiawan, 2012) (Sari, 2020).

Selain penelitian tersebut, beberapa kajian lain juga menunjukkan bahwa penelitian tindak tutur di pasar tradisional umumnya masih bersifat parsial, baik dari segi jenis tindak tutur yang dikaji maupun dari konteks lokasi penelitian. Sebagian penelitian hanya memfokuskan pada strategi tawar-menawar atau fungsi ilokusi tertentu tanpa mengaitkannya dengan dampak perlokusi yang ditimbulkan. Akibatnya, gambaran mengenai praktik tindak tutur dalam interaksi jual beli belum sepenuhnya komprehensif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap). Pertama, masih terbatas penelitian yang mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara terpadu dalam satu konteks interaksi yang sama. Kedua, kajian tindak tutur dalam konteks pasar tradisional umumnya belum mengaitkan bentuk dan fungsi tuturan dengan dampak nyata yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo dengan pendekatan pragmatik yang komprehensif.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, tetapi juga menganalisis fungsi ilokusi serta dampak perlokusi yang ditimbulkan dalam proses komunikasi jual beli. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur, serta kontribusi praktis dalam memahami strategi komunikasi di pasar tradisional.

Sejalan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi tuturan serta dampak yang ditimbulkan dalam interaksi jual beli, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik berbahasa dalam konteks pasar tradisional berdasarkan perspektif pragmatik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2003) dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang muncul dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan yang dianalisis berdasarkan konteks pemakaiannya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman audio percakapan antara pedagang dan pembeli yang diperoleh secara langsung di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. Rekaman audio berdurasi 10 menit 5 detik tersebut memuat interaksi alami dalam proses jual beli. Data penelitian berupa satuan tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode rekam, simak, dan catat. Metode rekam digunakan untuk merekam percakapan pedagang dan pembeli secara alami tanpa rekayasa. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara cermat rekaman audio untuk memahami konteks dan isi tuturan. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan tuturan yang relevan ke dalam bentuk teks sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mentranskripsikan data audio ke dalam bentuk tulisan; (2) mengidentifikasi tuturan yang termasuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur; dan (4) mendeskripsikan fungsi serta dampak tuturan dalam konteks interaksi jual beli. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dengan penjelasan kontekstual.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga menggunakan teknik pustaka dengan memanfaatkan buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian pragmatik dan tindak tutur. Instrumen penelitian meliputi telepon genggam sebagai alat perekam, alat tulis, buku referensi pragmatik, dan laptop sebagai sarana pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo dengan menggunakan teknik perekaman audio terhadap interaksi verbal antara pedagang dan pembeli dalam kegiatan jual beli. Data penelitian diperoleh dari enam toko sayur yang dijadikan lokasi pengambilan data, yaitu Toko 1, Toko 2, Toko 3, Toko 4, Toko 5, dan Toko 6. Data yang terkumpul kemudian

ditranskripsi dan dianalisis untuk mengidentifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang muncul dalam interaksi jual beli.

Untuk memudahkan penyajian dan pemahaman data, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang memuat contoh tuturan, jenis tindak tutur, serta konteks dan dampaknya dalam interaksi.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo

| No | Toko   | Contoh Tuturan                            | Tindak Tutur Lokusi           | Tindak Tutur Ilokusi       | Tindak Tutur Perlokusi           |
|----|--------|-------------------------------------------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1  | Toko 1 | <i>"tumbas kecap siji"</i>                | Pernyataan membeli satu kecap | Permintaan membeli         | Penjual mengambil kecap          |
| 2  | Toko 1 | <i>"tulung timbangna sekilo ae"</i>       | Permintaan menimbang          | Direktif                   | Penjual menimbang barang         |
| 3  | Toko 2 | <i>"iki dadi limolas ewu"</i>             | Informasi harga               | Penetapan harga            | Pembeli membayar                 |
| 4  | Toko 2 | <i>"tulung uncalna ketas buntel kuwi"</i> | Permintaan bantuan            | Direktif                   | Pembeli memberikan kertas        |
| 5  | Toko 3 | <i>"ora isa kurang ta?"</i>               | Pertanyaan harga              | Permintaan penurunan harga | Penjual mempertimbangkan tawaran |
| 6  | Toko 3 | <i>"anakku kuwi lagi ora enak badan"</i>  | Pernyataan naratif            | Membuka kedekatan sosial   | Penjual merespons empatik        |
| 7  | Toko 4 | <i>"iki kabeh dadi rong puluh ewu"</i>    | Informasi harga total         | Penegasan                  | Pembeli menyetujui               |
| 8  | Toko 4 | <i>"tak pamit sek yo"</i>                 | Pernyataan pamit              | Ekspresif                  | Interaksi berakhir               |
| 9  | Toko 5 | <i>"sing seger sing endi?"</i>            | Pertanyaan kualitas           | Permintaan rekomendasi     | Penjual menunjukkan barang       |
| 10 | Toko 5 | <i>"tak njupuk sing iki wae"</i>          | Pernyataan pilihan            | Keputusan membeli          | Penjual membungkus barang        |
| 11 | Toko 6 | <i>"oleh kurang sithik ta regane?"</i>    | Pertanyaan                    | Negosiasi harga            | Penjual memberi potongan         |
| 12 | Toko 6 | <i>"iki bonus lombok sethithik"</i>       | Pernyataan                    | Komisif/memberi bonus      | Pembeli menerima dengan senang   |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa ketiga jenis tindak tutur—lokusi, ilokusi, dan perlokusi—muncul secara konsisten di seluruh toko yang diamati. Tindak tutur ilokusi tampak paling dominan, terutama dalam bentuk permintaan, penawaran, dan negosiasi harga.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo melibatkan penggunaan tindak tutur yang beragam dan kontekstual. Setiap tuturan yang dihasilkan tidak hanya mengandung makna literal (lokusi), tetapi juga maksud tertentu (ilokusi) serta menghasilkan dampak atau respons nyata (perlokusi). Temuan ini menguatkan pandangan Austin (1962) bahwa berbahasa pada hakikatnya adalah melakukan tindakan.

Secara empiris, tindak tutur lokusi dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar komunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi faktual seperti jenis barang, jumlah, harga, serta narasi personal. Kejelasan makna lokusional memungkinkan terjadinya kesinambungan interaksi dan menjadi prasyarat bagi keberhasilan tindak tutur ilokusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) yang menegaskan bahwa pemahaman makna literal merupakan langkah awal dalam interpretasi pragmatik.

Tindak tutur ilokusi tampak mendominasi interaksi jual beli, khususnya dalam bentuk direktif (permintaan, pertanyaan, tawar-menawar), representatif (pernyataan informasi), dan ekspresif (pamit, ungkapan keakraban). Dominasi ilokusi menunjukkan bahwa komunikasi di pasar bersifat sangat fungsional dan berorientasi pada tujuan, baik tujuan ekonomi maupun sosial. Temuan ini sesuai dengan teori fungsi ilokusi Searle (1969) serta prinsip kesantunan Leech (1983) yang menempatkan maksud penutur sebagai inti tindak berbahasa (Leech, 1983).

Adapun tindak tutur perlokusi terlihat melalui respons konkret mitra tutur, seperti mengambil barang, menimbang, membungkus, membayar, atau memberikan potongan harga. Efek perlokusi tersebut menunjukkan keberhasilan tindak tutur ilokusi dalam mencapai tujuan komunikatifnya. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi pragmatik ditandai oleh munculnya tindakan nyata sebagai respons terhadap tuturan.

Jika disandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini mengafirmasi temuan Wijana dan Rohmadi (2011) serta Pranowo (2012) yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi

merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dalam interaksi pasar tradisional (Pranowo, 2012). Penelitian Sari (2018) juga menemukan dominasi ilokusi dalam transaksi jual beli, khususnya dalam konteks tawar-menawar harga (Sari, 2018). Namun demikian, penelitian ini melengkapi dan memperluas temuan sebelumnya dengan menekankan peran tindak tutur perlokusi serta tuturan naratif personal dalam membangun kedekatan sosial.

Berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek transaksional, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan naratif dan ekspresif memiliki fungsi sosial yang signifikan. Tuturan personal seperti cerita keluarga atau kondisi kesehatan tidak secara langsung berkaitan dengan transaksi ekonomi, tetapi berperan dalam menciptakan suasana akrab dan kepercayaan. Temuan ini dapat diposisikan sebagai antitesis terhadap pandangan yang melihat interaksi pasar semata-mata sebagai komunikasi ekonomi, karena data menunjukkan adanya dimensi sosial yang kuat dalam praktik berbahasa di pasar tradisional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan teori tindak tutur klasik, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai fungsi sosial bahasa dalam interaksi jual beli. Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara terpadu memperlihatkan bahwa pasar tradisional merupakan ruang komunikasi yang kompleks, di mana bahasa berfungsi sekaligus sebagai alat transaksi dan sarana membangun relasi sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo menunjukkan penggunaan tindak tutur yang beragam dan kontekstual, meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan hadir secara simultan dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi selama proses transaksi.

Tindak tutur lokusi berfungsi sebagai dasar komunikasi dengan menyampaikan makna literal, seperti pernyataan pembelian, penyebutan jumlah barang, penetapan harga, serta tuturan naratif personal. Kejelasan makna lokusional memungkinkan terjadinya pemahaman bersama antara pedagang dan pembeli serta menjadi landasan bagi munculnya tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Dalam konteks pasar tradisional, tindak tutur lokusi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan menjaga kesinambungan interaksi.

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dalam interaksi jual

beli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. Dominasi ini tampak dalam bentuk direktif (permintaan, pertanyaan, tawar-menawar), representatif (penyampaian informasi), dan ekspresif (pamit, ungkapan keakraban). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di pasar bersifat pragmatis dan berorientasi pada tujuan, baik tujuan ekonomi maupun tujuan sosial, seperti membangun kedekatan dan menjaga keharmonisan hubungan antara pedagang dan pembeli.

Tindak tutur perlokusi terlihat melalui respons nyata mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan, seperti mengambil dan menimbang barang, membungkus dagangan, memberikan potongan harga, atau menyetujui transaksi. Kehadiran tindak tutur perlokusi menandakan keberhasilan komunikasi karena maksud penutur dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam konteks pasar tradisional berfungsi sebagai sarana tindakan sosial yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengafirmasi teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, serta menguatkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi mendominasi interaksi jual beli di pasar tradisional. Namun demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi kebaruan dengan menunjukkan bahwa tuturan lokusi berupa narasi personal dan tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam membangun kedekatan sosial, yang turut memengaruhi kelancaran transaksi. Dengan demikian, pasar tradisional tidak hanya dapat dipahami sebagai ruang komunikasi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang kaya akan praktik pragmatik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik berbahasa di ruang publik dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.

Lisma Meilia Wijayanti. (2022). Wacana Stand Up Comedy sebagai Media Kritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 282–291. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1720>

Meilia Wijayanti, L. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa : Studi Kasus Anak Usia 1 . 5 Mastery Of Phonology In Language Acquisition : A Case Study Of Child Aged 1 . 5 Institut Agama Islam Sunan Giri , Ponorogo bahasa pertama ( bahasa ibu ), maka ia juga mampu menguasai. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24.

- Moleong, J. A. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, D., Winarsih, E., & Lafitri, W. S. (2022). Bentuk dan Strategi Tindak Tutur Ekspresif Permohonan Maaf dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 36–42.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rizki, S., & Golubović, J. (2020). an Analysis of Speech Act of Omar Mukhtar'S Utterances in Lion of the Desert Movie. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(2), 210.  
<https://doi.org/10.22373/ej.v7i2.6358>
- Sari, D. P. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 85–96.
- Sari, D. P. (2020). Fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa multibahasa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 145–156.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Setiawan, B. (2012). *Analisis Wacana*. Widya Sari Press.
- Violeta, R. (2015). Speech Acts Analysis of the Main Character In Maleficent Movie Script by Jane MeTee. In *Publika Budaya Uneversitas Negeri Jember* (Vol. 1, Issue 3).
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.